

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi Guru

Menurut Sugihartono dalam (Gunawan, 2012), persepsi merupakan proses untuk mengartikan atau menginterpretasikan stimulus yang dirasakan oleh alat indera. Menurut Stephen P Robbins dalam (Handayani, 2015) persepsi merupakan proses yang terjadi pada seseorang untuk mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya untuk mengartikan suatu keadaan yang terjadi pada dirinya.

Menurut Miftah Thoha dalam (Thoha, 2005) menyatakan bahwa persepsi adalah proses pencarian ilmu pengetahuan yang dialami oleh setiap individu dalam memahami suatu informasi mengenai lingkungan hidupnya dengan penggunaan panca indera yaitu penglihatan dengan mata, pendengaran dengan telinga, peraba dengan kulit, dan penciuman dengan hidung. Proses yang dilakukan oleh suatu organisme dan menganalisis informasi yang didapatkan. Langkah awal terjadinya persepsi dimulai dengan adanya suatu stimulus yang diterima langsung dengan seseorang yang berupa suatu informasi atau keadaan yang dihadapi. Stimulus yang dirasakan akan memberikan suatu efek bagi seseorang untuk melakukan interpretasi, proses yang dialami pada masa lalu, yang mengandung sistem nilai, motivasi dan pintar tidaknya seseorang.

Faktor yang memengaruhi persepsi, menurut Miftah Thoha dalam (Gunawan, 2012) diantaranya faktor psikologi, faktor keluarga, serta faktor kebudayaan. Ketiga faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor psikologi

Faktor psikologi merupakan suatu keadaan psikis yang terjadi pada seseorang yang berhubungan langsung dengan keadaan di masa lalu, kepribadian, dan faktor yang mengugah bagi dirinya.

2. Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan suatu keadaan yang dialami dalam suatu keluarga baik itu berupa didikan orang tua ataupun sistem nilai yang dianut dalam suatu lingkup keluarga.

3. Faktor kebudayaan

Faktor kebudayaan merupakan suatu nilai pada sebuah tradisi pada suatu keluarga atau yang di anut oleh seseorang yang dipengaruhi langsung oleh lingkungan atau tempat tinggal seseorang dalam bermasyarakat.

Hal tersebut dapat memengaruhi seseorang dalam pembangunan persepsi mengenai suatu hal. Dengan persepsi ini sangat memungkinkan terjadinya perbedaan antara individu, karena kondisi yang dialaminya baik itu dalam psikologisnya, keadaan dalam lingkup keluarganya ataupun keadaan dalam kebudayaan di sekitarnya.

Guru merupakan suatu profesi yang bertanggungjawab terhadap suatu pendidikan yang dilakukan kepada siswa. Menurut (Uzer Usman, 2002) guru adalah suatu jabatan atau profesi yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam belajar mengajar. Sedangkan menurut (Gunawan, 2012) guru merupakan seseorang yang memiliki jabatan atau profesi dengan sadar memiliki tanggungjawab sebagai pendidik atau pemberi pelajaran, dan pembimbing siswanya dalam pendidikan menengah hingga mencapai tingkat yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan.

Menurut (Yusuf, 2000) guru adalah seseorang yang mempunyai tanggungjawab yang besar dalam melaksanakan suatu tindakan pendidikan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan atau seseorang yang dianggap sudah dewasa, dapat bersikap jujur, memiliki kesehatan jasmani serta rohani, ahli serta terampil dalam kegiatan belajar mengajar, terbuka, adil dan memiliki jiwa kasih sayang yang besar.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah seseorang yang memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan bagi setiap muridnya. Seorang guru diharapkan memiliki kepribadian yang baik, serta memiliki mental yang kuat dan tangguh, karena dalam pendidikan seorang guru merupakan contoh atau teladan bagi setiap muridnya.

Menurut Udin Syaefudin dalam (Ahmadi, 2018) Guru mempunyai tugas pokok sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengajar

Seorang guru diharapkan agar menampilkan dirinya sebagai orang yang berilmu dan seorang pengajar atau pemberi ilmu. Oleh karena itu seorang guru harus menguasai disiplin ilmu yang akan diajarkannya serta menguasai metode atau cara dalam memberikan ilmunya terhadap siswa.

2. Guru sebagai pengajar dan pendidik

Seorang guru diharapkan dapat menampilkan dirinya sebagai orang yang berilmu dan menjadi seorang pendidik dengan menguasai disiplin ilmu yang akan diajarkannya, cara mengajar, serta dalam pengadministrasiannya.

3. Guru sebagai pengajar, pendidik, agen perubahan dan pembangunan masyarakat.

Seorang guru diharapkan menjadi seorang pengajar dan pendidik dengan berbagai kondisi, baik itu individu atau kelompok, di dalam atau diluar kelas ataupun di dalam masyarakat.

Menurut Kotler dalam (Handayani, 2015) menyatakan bahwa persepsi guru merupakan proses seseorang untuk dapat memilih, proses seseorang dalam mengorganisasikan, dan mengartikan informasi yang didapat agar terciptanya sesuatu yang berarti di dalam dunia pendidikan. Persepsi ini bukan hanya mengandalkan rangsangan fisik yang dialami oleh guru akan tetapi mengandalkan rangsangan yang terjadi di sekitarnya dan kondisi yang dialaminya.

Pendapat lain mengatakan bahwa persepsi guru adalah suatu perhatian, tanggapan, dan pemberian arti terhadap sesuatu yang diterima oleh inderanya dalam suatu hal, dalam hal ini berkenaan antara guru dengan supervisi akademik kepala madrasah (Irmawati, 2010). Sedangkan menurut Robbins dalam (Handayani, 2015) persepsi guru merupakan proses yang dialami oleh individu dalam mengorganisir dan menafsirkan kesan yang dirasakan oleh indera mereka untuk dapat mengartikan apa yang dirasakan kepada lingkungannya. Menurut Mangkunegara persepsi guru merupakan suatu proses pemberian arti terhadap lingkungan atau dapat disebut penafsiran suatu objek

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru merupakan suatu keadaan yang dialami oleh seorang guru baik itu yang di dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pendidikan seperti hubungan guru dengan kepala madrasah, guru dengan guru, ataupun guru dengan muridnya. Pada penelitian ini akan dimunculkan pada persepsi guru tentang supervisi akademik kepala madrasah dan yang akan diperlihatkannya adalah interpretasi dari guru-guru mengenai supervisi akademik kepala madrasah.

B. Supervisi Akademik Kepala Madrasah

1. Pengertian Supervisi Akademik

Secara etimologi, supervisi berasal dari kata super yang berarti atas dan vision yang berarti penglihatan. Menurut Oteng Sutisna dalam (Jahari, 2013) menjelaskan bahwa terdapat persepsi baru terhadap supervisi akademik terdapat ide-ide pokok, seperti: menghasut agar semua guru agar meningkatkan profesionalismenya, mengembangkan dan memetakan permasalahan yang ada secara efektif. Beberapa pendekatan yang muncul mengenai supervisi yang lebih menitikberatkan pada peran seorang supervisor selaku pemberi bantuan, melayani, dan membina guru dan memperbaiki kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan menurut *Dictionary of education Good Carter* dalam (Jahari, 2013) disebutkan bahwa seupervisi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pengelola madrasah dan bertugas dalam memperbaiki kualitas pengajaran, stimulasi, memilah pertumbuhan jabatan, dan peningkatan kemampuan para tenaga pendidik. Jadi,

supervisi adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan secara langsung oleh atasan yaitu kepala madrasah terhadap kinerja bawahannya yaitu guru.

Menurut Glikman, dalam (Mulyadi, 2018) mengartikan bahwa supervisi akademik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi kepada para tenaga pendidik dalam bidang akademik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan menurut Daresh dalam (Mulyadi, 2018) menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah yang berguna untuk membantu guru-guru dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Supervisi akademik merupakan kegiatan pengawasan yang difokuskan pada aspek kinerja guru dalam proses pembelajaran sebagai upaya layanan pendidikan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Supervisi akademik adalah perilaku resmi yang dirancang oleh organisasi (sistem pendidikan) yang secara langsung memengaruhi (memiliki pengaruh pada) perilaku guru dalam membantu belajar siswa dan dalam mencapai tujuan organisasi. Supervisi akademik akan memberikan gambaran tentang kualitas kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya mengelola pembelajaran di kelas. Upaya untuk memberikan layanan bantuan dan bimbingan dalam supervisi akademik merupakan upaya untuk meningkatkan mutu kinerja guru dalam pelaksanaan tugas tersebut, sehingga upaya sekolah untuk membangun, meningkatkan mutu pendidikan di sekolah akan mendapat dukungan, atau penyangga kuat dari kinerja guru dalam pembelajaran. (Suharsaputra, 2018)

2. Tujuan Supervisi Akademik

Supervisi akademik memiliki tujuan untuk mengubah situasi belajar mengajar antara guru dengan muridnya dalam arti memperbaiki kearah yang lebih baik. Wiles dan W.H. Burton dalam (Mulyadi, 2018) meyakini bahwa supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar kearah yang lebih baik. Tujuan supervisi akademik lainnya adalah untuk membentuk pola pikir guru dalam menghadapi pengajaran terhadap para muridnya.

Amatembun dalam (Mulyadi, 2018) memberikan pandangan mengenai tujuan supervisi akademik, yang menyatakan bahwa supervisi adalah kegiatan pembinaan terhadap guru atau orang yang di supervisi menjadi orang yang dapat membangun dirinya berjiwa pancasila. Yushak Burhanuddin mengemukakan bahwa supervisi akademik bertujuan untuk pengembangan kualitas belajar mengajar menjadi lebih baik yang melalui beberapa binaan dalam usaha meningkatkan profesionalisme dalam mengajar, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran;
- b. Pengendalian terhadap teknis madrasah yang menyesuaikan dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditentukan;
- c. Menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada, sehingga dapat berjalan dengan baik dan maksimal;
- d. Menentukan tingkat keberhasilan kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya;
- e. Pemberian bimbingan secara langsung dalam rangka meluruskan dan memperbaiki segala kekurangan dan kesalahan yang dihadapi oleh madrasah, pada pembahasan ini mempunyai tujuan untuk memperbaiki tata cara belajar mengajar secara total (Mulyadi, 2018).

Berdasarkan rincian tujuan supervisi akademik diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan supervisi akademik bukan hanya untuk memperbaiki mutu pengajaran seorang guru akan tetapi untuk menumbuhkembangkan kualitas kinerja guru dalam mengajar dari tahap perencanaan hingga tahap tindak lanjut.

3. Fungsi Supervisi Akademik

Dalam penjelasan mengenai fungsi supervisi akademik, peneliti mengutip dari (Jahari, 2013) menurutnya, fungsi-fungsi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan Inspeksi;

Pada tahap ini dilakukan pengamatan atau observasi lapangan untuk mendeteksi suatu permasalahan. Yang menjadi sumber pengamatan adalah pada seluruh sistem pembelajaran. Dengan adanya inspeksi ini akan lebih mendalami semua permasalahan dari berbagai aspek.

b. Penelitian Hasil Inspeksi Berupa Data;

Dengan cara ini pada tahap inspeksi yang telah dilakukan akan mendapatkan cara atau teknik yang sekiranya bisa dilakukan dalam pengamatan. Setelah dilakukannya inspeksi maka hasil dari inspeksi tersebut dipetakan dengan teknik atau prosedur.

c. Penilaian;

Penilaian dilakukan dengan menilik beberapa aspek yang akan menunjukkan kelangsungan persiapan, penyelenggaraan dan hasil pengajaran yang akan menghasilkan sebuah data.

d. Latihan;

Latihan dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan atau cara baru dalam upaya perbaikan atau peningkatan. Pada tahap ini akan memperlihatkan nilai-nilai baru, atau inovasi baru dalam supervisi.

e. Pembinaan.

Pembinaan ini dilakukan untuk dapat menstimulus, pengarahan, membantu para tenaga pendidik agar dapat memecahkan semua permasalahan dan kesulitan yang telah mereka lalui. Dengan saling memberikan semangat, membangun jiwa yang berpikir kritis dan inovatif. Dengan pembinaan yang ada akan meningkatkan kualitas guru yang sedang di supervisi.

Menurut Swearingen, yang dikutip oleh Piet A. Suhertian, dalam (Mulyadi, 2018) terdapat delapan fungsi supervisi diantaranya untuk menggabungkan semua usaha yang telah dilakukan oleh madrasah, menjadi satu kesatuan dengan kepala madrasah, memberikan arahan atau wawasan yang lebih luas terhadap guru, membangun jiwa yang inovatif, memberikan semua penilaian dengan berkesinambungan, emberi analisis terhadap situasimengajar yang dilakukan, bertukar pikiran dan saling menghargai kepada setiap orang. Dalam hal ini Swearingen lebih mengedepankan aspek kebebasan dalam berpikir yang disesuaikan dengan kemampuan setiap guru dengan dorongan, fasilitas, dan bantuan langsung dari kepala madrasah.

Sementara para pemimpin sekolah ditantang untuk mencurahkan waktu dan perhatian yang cukup pada kepemimpinan instruksional, kebutuhan mereka untuk

fokus pada tugas manajerial dan administrasi telah mengakibatkan banyak pemimpin baru yang kekurangan pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri terkait dengan peran yang sangat penting ini. Mengingat jumlah guru baru yang semakin banyak, sebagai akibat dari tingkat pengunduran dan pengunduran diri guru, kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional perlu mengembangkan dan menyempurnakan pengetahuan mereka tentang praktik belajar mengajar yang efektif untuk memungkinkan mereka:

- a. Sebuah. mengawasi dan mengevaluasi praktik guru;
- b. Melakukan dan mengatur pendampingan dan pembinaan guru;
- c. Merencanakan pengembangan profesional guru; dan
- d. Mengatur kerja tim dan instruksi kooperatif. (Tony Townsend, 2011).

Tony Townsend menjelaskan bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin instruksional perlu mengembangkan dan mempertajam pengetahuan para tenaga pendidik mengenai praktik lapangan saat belajar mengajar yang efektif dengan cara: mengawasi dan mengevaluasi praktik kerja guru, melakukan pengaturan dalam mendamping dan membina guru, merencanakan pengembangan profesional guru dan mengatur kerja sama atau instruksi kooperatif.

4. Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

Dalam penjelasannya, peneliti mengutip prinsip-prinsip supervisi akademik menurut Mulyadi dalam (Mulyadi, 2018) akan diuraikan sebagai berikut:

a. Prinsip Ilmiah (*Scientific*)

Pada prinsip ilmiah ini mencakup beberapa unsur antara lain:

- 1) Dilakukan secara kontinyu (sistematis), terencana dan teratur;
- 2) Menghasilkan data yang sebenarnya sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, bukan hasil dari tafsiran sendiri.
- 3) Pada pencarian informasi dilakukan dengan menggunakan instrument yang akan menghasilkan keluaran pada proses pembelajaran.

b. Prinsip Demokratis

Pada prinsip ini akan menjunjung tinggi pada kebersamaan dan musyawarah dengan saling menerima gagasan dari setiap individu dan mencari jawaban bersama-sama.

c. Prinsip Kooperatif

Yaitu melakukan kerja secara bersama-sama, saling beriringan, saling merangkul, saling menguatkan, demi terciptanya suasana belajar yang nyaman.

d. Prinsip Konstruktif dan Kreatif

Membuka seluas-luasnya pendapat, partisipasi, inovatif dan kreatif dalam meningkatkan potensi pribadi untuk terciptanya suasana yang tentram dan nyaman.

Selain prinsip-prinsip diatas, terdapat dua prinsip yang saling bersingungan antara keduanya, yaitu prinsip positif dan prinsip negatif. Kedua prinsip tersebut akan dirincikan sebagai berikut:

a. Prinsip Positif, merupakan prinsip yang sudah seharusnya kita contoh dan ikuti.

Berikut adalah contoh prinsip positif yang perlu kita ketahui dan lakukan:

- 1) Kegiatan supervisi harus dilaksanakan secara musyawarah dan dapat bekerjasama antara kepala madrasah dan guru;
- 2) Kegiatan supervisi harus dilakukan secara sistematis, berdasarkan objeknya dan penggunaan instrumen supervisi sebagai penunjang;
- 3) Kegiatan supervisi harus memberikan kenyamanan bagi setiap tenaga pendidik yang akan di supervisi;
- 4) Kegiatan supervisi ini dilakukan tidak sesuai dengan persepsi sendiri, akan tetapi harus sesuai dengan fakta dan data;
- 5) Kegiatan supervisi dilakukan untuk memberikan keleluasaan bagi setiap tenaga pendidik agar dirinya bisa leluasa dalam memberikan pendapat, kritik, saran, dan berinovasi.

Prinsip ini perlu dipertahankan dan dikembangkan sedemikian rupa untuk menciptakan suatu kebebasan yang mengarah kepada hal yang lebih baik.

b. Prinsip Negatif, merupakan prinsip yang dianggap kurang baik dan perlu dilakukannya perbaikan untuk menjadi lebih baik.

- 1) Kepemimpinan yang sewenang-wenang;
- 2) Kegiatan supervisi dilakukan untuk mencari kekurangan yang dimiliki oleh tenaga pendidik;
- 3) Seorang supervisor bukan seorang penyuruh dengan sewenang-wenang, akan tetapi ada untuk mengarahkan;

- 4) Supervisor harus lebih teliti terhadap apa yang sedang diperhatikannya, seperti dalam kegiatan pembelajaran yang dilihat bukan hanya cara guru mengajar akan tetapi mengenai materi dan yang lainnya;
- 5) Pesimis terhadap kekurangan yang masih dimiliki oleh para bawahannya. Pempunyai kepercayaan bahwa dirinya sudah gagal dalam melakukan supervisi. (Mulyadi, 2018).

Dari rincian prinsip-prinsip diatas dilakukan, maka sudah seharusnya mengubah sikap seorang supervisor yang biasanya hanya memaksa bawahannya, menakuti, dan membatasi kreatifitas dari setiap tenaga pendidik. Sebaliknya guru dituntut agar lebih leluasa membuka pikirannya agar dapat meningkatkan inovasi dan memotivasi dalam hal pengajaran..

5. Model-Model Supervisi Akademik

Dalam penjelasan mengenai model-model supervisi akademik, peneliti mengutip model-model supervisi menurut Mulyadi dalam bukunya (Mulyadi, 2018) menyatakan bahwa ada beberapa model supervisi akademik, model-model tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Konvensional (Tradisional)

Pada model supervisi konvensional ini merupakan biasanya terdapat kekuasaan yang sewenang-wenang dan lebih cenderung terhadap penilaian yang terfokus pada kesalahan. Dengan adanya supervisi bukan hanya untuk mencari dan melihat kesalahan saja, bahkan sering disebut dengan memata-matai. Sebenarnya dalam sifat ini lebih sering bahkan cenderung pada mengoreksi pada kesalahan, bahkan menutup kemungkinan menilai bagian positif atau hal yang baik. Pada model konvensional ini menumbuhkan persepsi bahwa tugas kepala madrasah ini adalah mencari kesalahan pada guru, yang berakibat ketidak puasan terhadap sikap yang dimiliki oleh pemimpin yang akan menimbulkan sikap tidak peduli bahkan menentang.

b. Supervisi Akademik Model Artistik

Model artistik ini adalah kebalikan dari model ilmiah yang lebih cenderung pada persepsi yang kurang baik terhadap supervisi yang dilakukan. Pada model artistik ini supervisor diharapkan melakukan pengamatan secara langsung dan

merasakan apa yang dialami oleh bawahannya. Serta dapat memberikan apresiasi penuh terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan oleh guru selama berada di dalam kegiatan pembelajaran. Supervisor dalam mengamati bawahannya harus dilakukan dengan hati-hati, fokus, cermat dan menyeluruh.

Pada pendekatan artistik ini, akan membukakan pikiran agar lebih peka terhadap gerak-gerik guru dalam kegiatan belajar. Menumbuhkan persepsi bahwa faktor yang mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan secara teliti.

c. Model Supervisi Klinis

Supervisi yang dilakukan melalui siklus yang sistematis dengan melalui sebuah perencanaan dan menganalisis dengan cermat secara intensif, dan bertujuan untuk merubah dengan cara rasional merupakan pengertian dari supervisi klinis. K.A Archeson dan M.D. Gall mengartikan supervisi klinis sebagai suatu langkah dalam membantu guru dalam membedakan kegiatan pembelajaran yang nyata dan kegiatan yang dibuat-buat atau harus sesuai dengan prosedur. Dari beberapa pendapat diatas, menarik kesimpulan bahwa supervisi klinis merupakan bimbingan yang dilakukan oleh kepala madrasah dengan tujuan untuk membantu dalam meningkatkan tingkat profesionalisme guru terkhusus pada cara mengajar yang berdasarkan pada apa yang dia lihat dan melalui analisis data yang telah diteliti secara objektif sebagai acuan untuk mengubah atau meningkatkan kualitas mengajar guru. Menurut Mulyadi dalam (Mulyadi, 2018) menjelaskan bahwa kata klinis memiliki arti yang merujuk kepada unsur khusus, antara lain:

- 1) Supervisor dengan guru melakukan kegiatan supervisi secara langsung;
- 2) Kegiatan supervisi yang diamati berfokus pada bagaimana tata cara guru mengajar di dalam kelas;
- 3) Pada supervisi klinis ini dilakukan secara hati-hati agar akurat;
- 4) Data yang dihasilkan harus tercatat secara rinci dan lengkap;
- 5) Penilaian dilakukan untuk menilai kinerja guru dan yang menilai adalah supervisor dan guru;
- 6) Penelitian dilakukan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dari kinerja guru.

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar di dalam

kelas, dan guru tersebut menjadi penilik atau yang menilai sendiri dalam proses supervisi yang dilakukan.

6. Supervisi Akademik dalam Pandangan Islam

Supervisi akademik berarti kegiatan kepemimpinan pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya dalam arti kepala madrasah terhadap guru dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengawasi, pembinaan dan pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Dengan dilakukannya supervisi akademik maka akan tersalurkan kemampuan yang dimiliki guru dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Dalam pengertian tersebut terdapat tujuan dalam supervisi akademik yaitu pengawasan, pembinaan, dan pengembangan. Tujuan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengawasan

Dalam *Al-Quran* terdapat ayat mengenai pengawasan, salah satunya pada surat *At-Tahrim* ayat enam yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدَهَا النَّاسِ وَالْحِجَارَةَ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (*Q.S. At-Tahrim:6*).

Dalam ayat tersebut dapat diartikan perlu adanya pengawasan yang dilakukan oleh seseorang yang terhadap diri sendiri dan keluarganya. Dalam hal ini pengawasan agar senantiasa berada di dalam jalan yang benar atau perintah Alloh sebagai Tuhan semesta alam yang diharapkan akan dijauhkannya dari siksa neraka.

b. Pembinaan

Dalam kehidupan dari zaman ke zaman akan mengalami suatu perubahan atau perkembangan. Begitu pula dengan tujuan supervisi akademik ini yaitu untuk pembinaan dalam arti pemberian ilmu baru, pengalaman baru, dan inovasi baru dalam kegiatan belajar mengajar tentunya perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam *Al-Quran* terdapat ayat mengenai pembinaan, salah satunya pada surat *Al-Baqoroh* ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (*Q.S. Al-Baqarah* : 31)

c. Pengembangan

Dengan adanya supervisi akademik diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya. Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik mungkin, dengan kelebihan dan keutamaan yang berbeda dengan yang lainnya. Manusia mendapatkam posisi yang baik dan mulia, oleh karena itu manusia memiliki amanah untuk menjada seluruh alam dunia untuk dikelola dengan baik. Dalam *Al-Quran* terdapat ayat mengenai pengembangan potensi, salah satunya pada surat *Al-Imran* ayat 139 yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (*Q.S. Al-Imran* : 139)

Dari penjelasan ayat-ayat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya supervisi akademik kepala madrasah, maka akan meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Kepala madrasah sebagai pemimpin di madrasah sudah

seharusnya menjadi dan memberikan teladan yang baik bagi segala komponen yang ada di madrasah.

7. Implikasi Persepsi Guru Tentang Supervisi Akademik Kepala Madrasah dengan Manajemen Pendidikan Islam

Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berada dalam ruang lingkup madrasah terutama guru, sangat diperlukan suatu upaya yang besar sehingga dapat membekas dan dapat berpengaruh besar dan maksimal. Salah satunya adalah supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah. pada dasarnya supervisi akademik kepala madrasah yaitu untuk memberikan bantuan serta bimbingan kepada seluruh tenaga pendidik di madrasah agar dapat meningkatkan potensinya dan mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran.

Kepala madrasah sebagai supervisor perlu memberikan bantuan dan bimbingan kepada seluruh tenaga pendidik untuk meningkatkan kinerja para tenaga pendidik terutama dalam pembelajaran. Persepsi guru tentang supervisi akademik ini sangat diperlukan untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar efektifitas dari supervisi yang dilakukan.

Dalam manajemen, kepala madrasah perlu melaksanakan perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik dan tindak lanjut hasil dari supervisi akademik yang akan dilakukannya, sehingga supervisor dalam pelaksanaan tugasnya tertata dengan baik, jelas dan dalam pelaksanaannya akan lebih mudah.

Supervisi akademik adalah bagian dari implementasi Manajemen Pendidikan Islam yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dengan memperbaiki kinerja guru dalam pembelajaran serta menjadi bagian dari tindakan evaluasi bagi kinerja guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang merupakan tugas dan kewajibannya sebagai tenaga pendidik.

C. Kinerja Guru dalam Pembelajaran

1. Pengertian Kinerja Guru Dalam Pembelajaran

Kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru tampak dan dapat dinilai dari aktivitas yang dilakukannya didalam kelas, kegiatan ini disebut dengan istilah kinerja. Kinerja juga dapat disebut kegiatan nyata yang diperlihatkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh Hadari Nawawi (2006: 62) menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu pencapaian dalam kegiatan yang dilakukan, performa nyata, dan keahlian dalam bekerja. Sedangkan Lavasque dikutip oleh Hadari Nawawi (2006: 62) menyatakan bahwa kinerja merupakan performa dari seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya. Jadi kinerja merupakan suatu pencapaian atau suatu prestasi dalam mengerjakan sesuatu, yang hasilnya akan dirasakan secara langsung oleh guru.

Hadari Nawawi (2006: 66) menyatakan bahwa kinerja bukan watak pada seseorang akan tetapi menunjukkan performa yang diperlihatkan melalui pekerjaan yang dilakukan, akan mendapatkan hasil dan dapat dirasakan secara langsung oleh guru tersebut. Terdapat tiga unsur penting dalam pernyataan tersebut, yaitu usaha, kesempatan dan kemampuan yang merujuk pada hasil dari kinerja guru tersebut.

Kinerja guru dibedakan menjadi tiga kategori menurut Moh. Uzer Usman (2010: 17), antara lain:

- a. Kategori baik, kinerja guru dapat dikatakan baik apabila pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pencapaiannya dilakukan dengan baik pula;
- b. Kategori sedang, kinerja guru dapat dikatakan cukup/sedang apabila pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pencapaiannya dilakukan dengan cukup/sedang;
- c. Kategori buruk, kinerja guru dapat dikatakan buruk apabila pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pencapaiannya pun dilakukan dengan buruk (Tiana, 2014).

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja guru yang dimaksudkan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperlihatkan performa dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Istilah kinerja berasal dari kata bahasa Inggris *job performance* atau *actual performance* yang berarti pencapaian dalam melaksanakan pekerjaan, pencapaian

tersebut merupakan suatu keberhasilan seseorang. Tugas yang diemban dan dilakukan dengan sebaik mungkin dapat dikatakan sebagai sebuah kinerja.

Menurut Bernandian dan Russel dalam (Ahmadi, 2018), kinerja merupakan hasil akhir pencapaian seorang guru dalam melaksanakan suatu pekerjaan yaitu belajar mengajar dalam kurun satu periode waktu tertentu. dalam hal ini seorang guru telah melaksanakan tugasnya dalam suatu organisasi yaitu madrasah dengan sebaik mungkin dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemampuan kinerja guru dapat dilihat dari tingkat pencapaian yang didapatkan oleh setiap siswa dengan penyelesaian tugas yang dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran. Menurut Wayan dalam (Suarjana, 2012) yang dimaksud dengan kinerja seorang guru adalah berbagai kumpulan dari tugas dan tanggungjawab seorang guru untuk dicapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Sesuatu yang dicapai atau dirai ketika seseorang telah menjalankan tugasnya dalam hal ini pembelajaran di dalam kelas. Guru bertanggungjawab besar terhadap keberhasilan belajar siswa di dalam kelas, akan tetapi bukan sepenuhnya tugas seorang guru dalam keberhasilan siswa. Sebagai tenaga pendidik atau guru harus mampu mendidik siswa menjadi orang yang dewasa mentalnya serta rohani dengan ilmu pengetahuan yang didapatnya. Menurut Margi dalam (Purbasari, 2015) guru berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan, atas pernyataan tersebut guru adalah seseorang yang sangat penting dalam proses pembelajaran serta menjadi orang yang mengetahui tingkat belajar siswa. Guru merupakan suatu akses terbesar bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Serta tugas seorang guru yaitu bertanggungjawab atas pencapaian yang didapatkan oleh siswa, dan guru harus bisa memastikan keberhasilan belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkannya.

Piet A. Sahertian dalam Kusmianto menjelaskan bahwa standar kinerja guru merupakan yang berkaitan langsung dengan bagaimana guru tersebut menjalankan segala tugasnya, yaitu, sebagaimana berikut:

- a. Adanya kerjasama antara guru dengan siswa;
- b. Guru melakukan perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran;
- c. Menggunakan alat untuk menunjang kegiatan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan;

d. Siswa terlibat pada segala aktivitas yang ada di madrasah;

Guru aktif sebagai pemimpin yang dapat mengarahkan di dalam suasana pembelajaran. Menurut Direktorat Pendidikan (2008: 22), indikator kinerja guru dapat dilihat pada tiga kegiatan utama, yaitu:

a. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Dalam perencanaan kegiatan perencanaan ini merupakan tahap tahap berhubungan langsung dengan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, seperti menguasai bahan ajar yang telah dibuatnya. Kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara atau proses guru tersebut menyusun program kegiatan pembelajaran, yaitu mengembangkan silabus dan rencana perencanaan pembelajaran atau sering disebut RPP. Biasanya komponen yang terdapat pada silabus terdiri dari:

- 1) Identitas silabus;
- 2) Perangkat kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yaitu standar kompetensi (SK);
- 3) Kompetensi Dasar (KD);
- 4) Untuk mencapai kompetensi dasar diperlukan materi Pembelajaran, dan instrumen penilaian;
- 5) Kegiatan pembelajaran yaitu bentuk atau pola umum pelaksanaan kegiatan pembelajaran;
- 6) Indikator menjadi tanda pada pencapaian yang ditandai oleh perilaku yang berubah serta dapat diukur melalui sikap, pengetahuan, dll;
- 7) Pengalokasian waktu; dan
- 8) Sumber pembelajaran.

Biasanya RPP disebut juga program pembelajaran dalam jangka waktu yang singkat, di dalamnya terdapat penjabaran yang lebih terperinci dan lebih spesifik atau terperinci, yang di dalamnya terdapat komponen: identitas rencana pelaksanaan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, sumber pembelajaran, dan penilaian.

b. Pelaksanaan kegiatan Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, tahap pelaksanaan adalah tahap yang dianggap paling inti. Dalam tahap ini, segala kegiatan yang berkenaan dengan pembelajaran akan dilaksanakan seperti pada pengelolaan ruang kelas, penggunaan media pembelajaran, sumber pembelajaran dan metode pembelajaran. Tugas tersebut merupakan tanggungjawab seorang guru yang diharapkan setiap guru dapat melakukannya dengan sebaik mungkin.

Tugas guru dalam kelas yaitu mengatur kenyamanan, keamanan, dan kekondusifan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat berinteraksi secara efektif dan efisien antara guru dengan siswanya. Yang dimaksudkan dengan suasana yang kondusif adalah suasana dalam kegiatan pembelajaran yang bisa membuat siswa merasa senang, tenang, nyaman dan aman dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Karena dengan kondisi seperti itu, siswa bisa lebih tenang dan fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga akan terciptanya suasana belajar yang aktif dalam tanya jawab, dengan mengutarakan pendapat dan aspirasi yang dimilikinya.

Untuk menciptakan kekondusifan belajar perlu adanya pengelolaan ruang belajar yang baik. Serta menuntut guru agar dapat membangun kerjasama dalam kedisiplinan siswa seperti melakukan pembentukan organisasi kelas dan pembagian tugas dalam kegiatan membersihkan ruang kelas, hadir tepat pada waktunya. Sebelum dimulai pembelajaran, maka seorang guru harus menentukan posisi duduk yang disesuaikan dengan metode pembelajaran yang akan dilakukan guru tersebut pada setiap harinya. Begitupun dengan tata kelola cahaya yang masuk kedalam ruangan belajar serta sirkulasi udara yang dirasa cukup sehingga dapat menimbulkan kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran.

Guru perlu menguasai bahan dan kegiatan pembelajaran, selain pada aspek yang telah disampaikan di atas seperti pengelolaan ruang kelas, dan yang lainnya. Media atau bisa disebut alat yang digunakan untuk pengajaran serta untuk penyampaian pesan yang diberikan pada isi pelajaran yang dapat merangsang pikiran, yang dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran

(Ibrahim, 2003: 112). Selain itu, sumber belajar merupakan buku yang berisikan pedoman dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menguasai seluruh bahan dan sumber belajar yang dapat menunjang pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan sasaran dan bahan ajar perlu dilakukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru harus sudah menentukan dan mengetahui metode apa yang akan dilakukan setiap harinya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Metode pembelajaran memiliki nilai lebih bahkan memiliki kekurangan yang dapat dilihat dari beberapa aspek, akan tetapi penting halnya bagi guru menentukan metode mana yang akan digunakan, dengan kejelasan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, guru harus menguasai seluruh kelas, menguasai metode pengajaran, mengelola suasana kelas, dan mengelola serta mengatur media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan agar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal dan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan..

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian pada akhir setiap kegiatan yang tentunya pada hal ini adalah kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan agar dapat mengetahui tolak ukur ketercapaian tujuan yang diharapkan. Pada tahap ini seorang tenaga pendidik diharapkan untuk mampu melakukan penilaian dan menentukan alat atau soal yang berkaitan dengan penilaian terhadap siswa. Guru sebagai tenaga pendidik diharuskan melakukan penilaian yang berupa pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung agar setelah evaluasi mendapatkan hasil, guru tersebut dapat langsung mengoreksi dan memberikan evaluasi terhadap siswa.

Dalam evaluasi seorang guru dapat menerapkan sistem penilaian acuan norma (PAN), sistem tersebut merupakan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam pembelajaran melalui penilaian berupa *skoring*, dengan sistem ini siswa yang mendapatkan nilai tertinggi merupakan siswa yang memiliki prestasi atau ranking yang tinggi di dalam kelas.

Selain sistem penilaian yang berdasar pada acuan norma, terdapat sistem penilaian PAP yang merupakan sistem penilaian yang berlandaskan pada hasil

pemahaman yang telah di dapatkan oleh seorang siswa yang dapat terlihat pada penguasaan soal ujian yang telah dilaksanakan. Dalam halsistem penilaian ini juga ditentukan batas penilaian yang menjadikan batas penilaian dan perbaikan pada kegiatan pembelajaran (Ahmadi, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, seorang guru diharuskan memiliki kemampuan atau keahlian untuk menentukan pendekatan dalam evaluasi, menentukan alat penilaian terhadap proses pembelajaran sampai mendapatkan hasil akhir serta dapat menyimpulkan semua hasil yang telah di dapat dalam evaluasi..

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Dalam Pembelajaran

Keberhasilan dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik, seorang guru dipengaruhi oleh beberapa aspek, baik itu yag bersinggungan langsung dengan guru atau melalui aspek diluar guru tersebut seperti ketersediaan fasilitas sekolah, peraturan yang diterapkan, sikap dari kepemimpinan kepala madrasah, dan lain-lain. Dari tinjauan keluaran yang dihasilkan akan menentukan tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. (Lamatenggo, 2001: 98).

Dalam hal ini kualitas yang dimiliki oleh seorang guru diperlihatkan dengan pengawasan secara langsung dan sistematis. Perwujudan kinerja guru yang memiliki kualitas tinggi sesuai dengan harapan dan tujuan tidaklah mudah karena banyak hal yang dapat mempengaruhinya. Faktor pelaksanaan tugas guru kaitannya dengan kinerja guru, antara lain ditentukan oleh:

- a. Sikap dan tipe kepala madrasah;
- b. Pengadaan alat bantu di madrasah;
- c. Motivasi; dan
- d. Tingkat hubungan antar guru madrasah (Ahmadi, 2018).

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan menentukan tercapai atau tidaknya kinerja guru dalam pembelajaran. Selain itu, ada yang memberikan pernyataan bahwa kinerja guru merupakan hal yang fluktuaktif atau suatu gejala terhadap pengaruh berbagai faktor, diantaranya pembinaan langsung dari kepala.

Kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya terdapat pada dirinya sendiri dan di luar dirinya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor Kemampuan Secara psikologis, kemampuan yang dimiliki oleh oleh guru ada dua yaitu: kemampuan dalam segi potensi yang dimilikinya dan kemampuan pada aktualisasi. Guru yang memiliki kemampuan linear yaitu pendidikan yang diemban sebelumnya sesuai dengan pekerjaan yang sekarang dia lakukan. Ketika guru ditempatkan pada bidang yang sesuai dengan dirinya maka akan lebih mempermudah melakukan pembelajaran secara lebih efektif.
- b. Faktor Motivasi, faktor ini akan membentuk pola pikir dan sikap seorang guru dalam menghadapi situasi dan kondisi kerja yang dialaminya. Motivasi merupakan kondisi yang dapat menimbulkan keinginan melakukan sesuatu dalam hal ini adalah untuk pendidikan.

E. Mulyasa mengatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru di antaranya (Tiana, 2014):

- a. Keadaan yang dihadapi oleh guru yang berupa rangsangan terhadap gairah seorang guru dalam mengajar;
- b. Jenjang pendidikan, berpengaruh terhadap pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya;
- c. Kemahiran, semakin mahir seorang guru dalam mengelola pembelajaran maka akan terjalin kerjasama dalam pemakaian sarana prasarana dengan baik;
- d. Tata kelola yang dilakukan oleh seorang supervisor dalam menjalankan tugas dalam pengendalian semua elemen pendidikan;
- e. Menjain hubungan industrial, yaitu memberikan arahan serta memberikan keamanan dan kenyamanan dalam menjalin hubungan kerja yang baik;
- f. Penyesuaian antara kinerja yang dilakukan dengan penghasilan, dengan penyesuaian ini akan lebu meningkatkan fokus guru terhadap apa yang sedang dikerjakannya bahkan memungkinkan untuk meningkatkan kinerjanya kea rah yang lebih baik;
- g. Kondisi badan atau jiwa yang sehat yang akan melahirkan jiwa semangat dalam mengajar;
- h. Perhatian secara langsung dari dinas pendidikan, agar setiap guru merasa dirinya diperhatikan dan diawasi serta dirasa setiap guru akan selalu meningkatkan kualitas kinerjanya;

- i. Suasana dan lingkungan dalam bekerja. Keduanya akan sangat mempengaruhi suasana hati seorang guru. Dengan suasana lingkungan kerja yang baik akan memfokuskan guru pada tanggungjawab yang diembannya;
- j. Pengadaan dan keadaan media pembelajaran yang akan sangat memengaruhi pada peningkatan kinerja guru;
- k. memaksimalkan dalam pembuatan, penggunaan, dan modifikasi terhadap alat bantu ajar yang disesuaikan dengan keadaan masa kini agar menghasilkan lulusan yang baik dan efektif dalam; dan
- l. Hasil yang di dapat dari kinerja guru antara kepuasan siswa dalam belajar dan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh guru dalam meningkatkan kinerjanya.

Guru mempunyai keahliannya masing-masing ada beberapa hal yang merupakan kelemahan pada kinerja guru dalam pembelajaran. Menurut E. Mulyasa dalam (Tiana, 2014) antara lain: kurang maksimal dalam perencanaan, pengalaman masih dirasa kurang cukup, tidak melakukan PTK, kurangnya jiwa optimis dan semangat dalam bekerja, acuh terhadap aturan yang ada, tidak melibatkan seluruh jiwa dalam menjalankan pekerjaan, dan kurang alih dalam mengendalikan waktu.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kinerja guru yaitu keadaan guru, jenjang pendidikan, kemahiran, tata kelola, menjalin hubungan industrial, penyesuaian, kondisi badan, perhatian, suasana lingkungan, pengadaan media, memaksimalkan kinerja, dan hasil yang di dapat dari kinerja guru.

3. Tugas Guru Dalam Pembelajaran

Tugas dan kewajiban seorang guru yang tertulis dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 20 (Ahmadi, 2018) adalah sebagai berikut:

- a. Tugas guru adalah mengajar, dalam mengajar perlu banyak hal untuk dipersiapkan. Seorang guru harus bisa merancang pembelajaran secara sistematis. Dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan hingga dalam mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran seiring dengan perubahan dan perkembangan teknologi dan pengetahuan.
- c. Jujur dalam menjalankan tugasnya dalam arti tidak membeda-bedakan dalam latar belakang yang dimiliki oleh siswanya.

- d. Mentaati peraturan dan menjunjung tinggi kehormatan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.
- e. Mempunyai jiwa yang cinta terhadap tanah air sehingga bisa mempererat dan menumbuhkan suatu bangsa.

4. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Adams dan Decey mengemukakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik berperan untuk dapat mengarahkan dan mengelola keadaan ruang belajar, membina, berpartisipasi, memantau, dan menilai (Badrudin, 2014).

- a. Guru sebagai Tauladan atau contoh yang baik;

Dalam aspek ini guru harus bisa menunjukkan dan mengajarkan sikap atau sifat yang terpuji. Dengan ini akan mempermudah dalam pemberian pesan atau informasi yang akan disampaikan. Guru harus lebih mengerti segala hal di dalam ruang pembelajaran. Begitupun dengan tata cara penyampaian informasi haruslah mudah dipahami secara langsung oleh siswanya. Guru terampil dalam membuat dan merumuskan tujuan pembelajaran, pemahaman terhadap kurikulum madrasah, dan pemberin informasi dan pengajar yang informatif. Guru dapat memotivasi siswa agar senantiasa mempelajari banyak hal yang akan membawanya kedalam kebaikan.

- b. Guru sebagai pengelola ruang belajar;

Dalam hal ini seorang guru dituntut agar memiliki berbagai rancangan mengenai pengelolaan ruang belajar dalam arti manajemen kelasnya. Guru harus mengetahui bagaimana kondisi yang dirasa baik untuk dilakukannya pembelajaran. Ruang belajar harus diawasi dan diatur agar siswa lebih nyaman untuk belajar, sehingga akan mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Apabila guru menguasai ruang belajar dengan baik, maka akan lebih mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan dengan memaksimalkan semua keadaan dan media yang dimiliki.

- c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator;

Mediator berarti menjadi penengah, atau pemberi solusi atau jalan keluar bagi siswa dalam menjalani kesulitannya dalam belajar. Oleh karena itu seorang guru dapat mengusahakan segala sesuatu kebutuhan yang diperlukan dalam

kegiatan pembelajaran. Dengan ini akan menunjang segala kebutuhan dan akan lebih mudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat membantu siswanya dalam kegiatan pembelajaran, guru berinteraksi dengan nyaman, aman, dan saling yang dapat menghantarkan peserta didik untuk bisa menemukan atau mengembangkan materi pelajarannya. Mediator, guru sebagai mediator adalah guru yang tahu media apa yang harus dipakai ketika kegiatan pembelajaran. Guru diharuskan pintar dalam memilih media dan dapat mengembangkan media tersebut agar dapat lebih mudah dimengerti oleh siswa. Untuk itu perlu adanya pembiasaan dalam menggunakan media pembelajaran oleh guru sehingga guru dapat memilih dan menggunakan media pendidikan yang akan menunjang terhadap pencapaian tujuan yang diharapkan serta metode yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu guru harus bisa mengevaluasi kegiatan pembelajaran sehingga dapat memetakan dan mengetahui minat dan bakat siswa.

Guru harusnya dapat mengusahakan sumber belajar yang diperlukan agar bisa menunjang kebutuhan dalam mencapai tujuan pembelajaran karena guru adalah sebagai fasilitator harus menyediakan bahan ajar seperti buku referensi, majalah, dsb.

d. Guru sebagai Evaluator;

Dalam hal ini tugas seorang guru adalah mengamati segala perkembangan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dalam hal ini difokuskan pada prestasi belajar peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

e. Administrator;

Pada kegiatan administrasi, guru memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Berinisiatif dalam kegiatan pendidikan. Memberi pengaruh dan penilaian terhadap segala aktifitas pembelajaran;
- 2) Dalam lingkungan sekolah, guru termasuk kepada bagian sekolah yaitu sebagai wakil masyarakat sekolah;
- 3) Guru sebagai orang yang ahli dalam bidang pendidikan dan pembelajaran;

- 4) Pemberi dan pengajaran kedisiplinan bagi siswa;
- 5) Guru sebagai pelaksana administrasi pendidikan;
- 6) Memimpin dan sebagai penggerak generasi muda;
- 7) Sebagai pemberi informasi terhadap masyarakat terhadap kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan.

Pada aspek administrasi ini, seorang guru harus menjadi seseorang yang berpengaruh dan dapat memberikan inisiatif dalam segala hal.

f. Peran Guru dalam pribadi

Dapat dilihat dari potensi yang dimilikinya, berikut adalah peran seorang guru antara lain:

- 1) Pembina sosial, yaitu seseorang yang membantu dalam kepentingan di sekitarnya dalam hal ini guru terhadap siswanya;
- 2) Pencari wawasan dan menghasilkan gagasan, dengan cara terus-menerus mencari dan memahami ilmu pengetahuan baru;
- 3) Sebagai orang tua kedua, yaitu dengan mewakili orang tua siswa di madrasah untuk mendidik anaknya dalam mencari jati dirinya;
- 4) Seorang guru adalah *prototype* bagi masyarakat sekitar. Persepsi masyarakat terhadapnya begitu besar dan tinggi. karena merasa bahwa seorang guru memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman;
- 5) Guru sebagai pelindung bagi muridnya. Dengan memberikan rasa nyaman, dan keamanan bagi siswanya.

g. Peran Guru Secara pembinaan mental

Seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran dipandang sebagai:

- 1) Guru dipandang mampu dan mengetahui teori mengenai pembinaan mental yang dirasa akan mampu melakukannya terhadap siswa dalam arti memperkuat mental pada siswa.
- 2) Seorang pegiat seni, yaitu orang yang mampu membuat suatu hal yang baru dengan tujuan tertentu dan dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- 3) Membaur semua masyarakat dalam pendidikan agar saling bertukar pikiran.
- 4) *Agent of Change*, yaitu pembawa perubahan dalam hal pendidikan.

5. Penilaian Kinerja Guru Dalam Pembelajaran

Menurut Gaffar dalam (Supardi, 2016) Kinerja guru dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain penguasaan pengetahuan, keterampilan dalam mencari dan mengajar, dan dalam hubungan antar siswa dan guru. Michel dalam (Supardi, 2016) menyatakan bahwa aspek yang dilihat dalam menilai kinerja individu (termasuk guru), yaitu: “kualitas bekerja, kecepatan, inisiatif, kapasitas, dan komunikasi. Pendapat tersebut menyatakan bahwa kinerja guru dapat dinilai dari penguasaan guru terhadap keilmuan, keterampilan dan pembinaan terhadap hubungan individu.

Kinerja guru dalam suatu organisasi biasanya dilihat dari kemampuan yang dimilikinya, yaitu kemampuan teknik, kemampuan dalam membuat konsep, dan kemampuan hubungan antar individu. Kemampuan tersebut akan dirincikan sebagai berikut:

- a. Kemampuan teknik yang meliputi ilmu pengetahuan, metode, teknik, dan media yang digunakan.
- b. Kemampuan dalam membuat konsep yang dilihat dari inovasi yang diajukan dalam membuat konsep.
- c. Kemampuan hubungan antar individu yang dilihat dari cara guru bekerjasama.

Dalam penilaian kinerja guru dapat dilaksanakan dengan sistematis dan berkesinambungan maka harus dibuatkan pedoman penilaian kinerja guru. Menurut Manusung dalam (Supardi, 2016) penilaian kinerja guru didasarkan pada pedoman sebagai berikut:

- a. Pemahaman terhadap bidang pengajaran.
- b. Kemampuan dalam melakukan inovasi pembelajaran.
- c. Kemampuan dalam berinteraksi dengan peserta didik.
- d. Kemampuan dalam meningkatkan kualitas kerja yang dapat menentukan hasil belajar siswa.

Tujuan utama penilaian kinerja guru, menurut Cascio dalam (Supardi, 2016) antara lain:

- a. Membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya.

- b. Memberikan informasi mengenai peningkatan kinerjanya bagi guru dan kepala madrasah.

Dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja guru dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kemampuan teknik, kemampuan mengonsep, kemampuan dalam berkomunikasi dengan antar individu, pemahaman terhadap bidang pengajaran, kemampuan dalam berinovasi, kemampuan dalam berinteraksi, dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas kinerjanya.

6. Indikator Kinerja Guru Dalam Pembelajaran

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran, maka indikator kinerja guru diperlukan sebagai acuan maju atau tidaknya kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat beberapa indikator kinerja guru yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam kegiatan perencanaan pembelajaran yang meliputi:
 - 1) Menguasai secara keseluruhan mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran;
 - 2) Membuat materi pelajaran;
 - 3) Membuat program berjangka; dan
 - 4) Menyusun program dari awal sampai akhir.
- b. Kemampuan dalam kegiatan proses pembelajaran dengan meliputi:
 - 1) Tahap pra instruksional yaitu tahap yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik pada saat memulai pembelajaran. Dalam hal ini guru biasanya *me-review* materi yang sebelumnya telah diberikan;
 - 2) Tahap instruksional yaitu tahap pembelajaran yang sebenarnya sesuai dengan bahan ajar yang telah ditentukan; dan
 - 3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut yaitu tahap yang dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dalam pelaksanaan pembelajaran. .
- c. Kemampuan mengevaluasi kegiatan proses pembelajaran dengan meliputi:
 - 1) Evaluasi normatif yaitu tahap penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma yang ada;
 - 2) Evaluasi formatif yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk melihat seberapa besar tingkat kemampuan belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung;

3) Laporan hasil evaluasi yaitu kegiatan untuk mengetahui berbagai macam pandangan seorang guru terhadap kemampuan dan tingkat kemampuan siswa; dan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan yaitu kegiatan yang dimaksudkan dapat meningkatkan kualitas belajar.

Peneliti menyimpulkan bahwa pada indikator kinerja guru terdapat tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran.

Kualitas kinerja guru sangat penting untuk terus diperhatikan perkembangannya dengan sering diperhatikan akan terlihat bagian mana yang harus dievaluasi dan diperbaiki. Guru mengemban sebuah amanah atau tugas profesional yang berarti tugas tersebut hanya bisa dilakukan oleh seorang guru karena dirasa guru memiliki jenjang pendidikan yang tinggi dan mempunyai banyak pengalaman. Berikut adalah tanggungjawab seorang guru: guru sebagai pemberi pemahaman dan membentuk pola pikir siswanya selama berada di madrasah, guru membantu dalam membimbing siswa dalam seluruh kegiatan yang ada di madrasah, dan guru sebagai administrator di dalam kelas (P. Susanto, 2016). Kinerja guru tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru mampu untuk membuat rencana pembelajaran;
- b. Pemahaman dan penguasaan bahan ajar yang akan di ajarkan;
- c. Menguasai metode dan strategi dalam pengajaran;
- d. Pemberian tugas evaluasi pembelajaran berupa pekerjaan rumah kepada siswa;
- e. Guru mampu mengelola ruang belajar sesuai dengan metode dan kebutuhan pembelajaran;
- f. Guru mampu melakukan penilaian dan evaluasi pada hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

Menurut Akdon dalam (Badrudin, 2015) mengemukakan bahwa pada umumnya indikator kinerja guru yang digunakan adalah masukan (*input*), keluaran (*output*), hasil (*outcome*), manfaat (*benefit*) dan dampak (*impact*). Dirincikan sebagai berikut:

- a. Indikator kinerja *input* (masukan), indikator ini berisi mengenai segala sesuatu unsur yang dibutuhkan dalam pembelajaran, yang akan menunjang terhadap

penghasilan keluaran yang ditentukan seperti keuangan, sumber daya, kebijakan, dan informasi.

- b. Indikator kinerja *output* (keluaran), merupakan tujuan yang diharapkan dalam pencapaiannya dalam kegiatan pembelajaran secara langsung atau tidak.
- c. Indikator kinerja *outcome* (hasil) merupakan segala sesuatu yang mempunyai berpengaruh secara langsung.
- d. Indikator kinerja *benefit* (manfaat) merupakan tujuan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- e. Indikator kinerja *impact* (dampak) merupakan dampak yang timbul dari rencana kegiatan pembelajaran yang timbul baik positif maupun negatif.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa indikator kinerja guru diantaranya, meliputi 1) *input* sebagai penghasil keluaran, 2) *output* sebagai hasil yang diharapkan, 3) *outcome* sebagai cerminan output dalam jangka menengah, 4) manfaat yang didapatkan, dan 5) dampak yang akan dihasilkan.

7. Kinerja Guru dalam Pandangan Islam

Pada dasarnya pendidikan Islam memiliki tujuan dalam membentuk kepribadian yang baik untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang beriman dan bertaqwa. Dalam pengertiannya, kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan perbuatan atau tindakan yang dilakukan di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam pengertian tersebut mengandung perbuatan atau tindakan, belajar mengajar dan pendidikan yang akan dirincikan sebagai berikut:

- a. Perbuatan atau tindakan

Dalam Al-Quran terdapat ayat tentang suatu perbuatan atau tindakan, salah satunya pada surat *Al-Qashas* ayat 84 yaitu:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ
إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebbaikannya itu; dan barangsiapa yang

datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan”. (Q.S. *Al-Qashash* : 84)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk akan memengaruhinya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang mulia sudah diwajibkan untuk melakukan segala hal yang baik pula. Berhubungan dengan kinerja guru dalam pembelajaran, tugas ini merupakan tugas yang sangat mulia yang dapat menghantarkan mereka kepada kebaikan dan pahala berhak untuknya. Tugas mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, membantu dalam pencarian jati diri, membantu dalam segala hal yang menuju kepada kebaikan.

b. Belajar mengajar

Dalam Al-Quran terdapat ayat tentang belajar mengajar salah satunya pada surat *Al-Alaq* ayat 1-5 yaitu:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan pelantara kalam, dan Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. *Al-Alaq* : 1-5)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia hidup tidak luput dengan belajar mengajar. Karena setiap manusia adalah guru, dan setiap tempat adalah sekolah. Manusia bisa mendapatkan ilmu dimanapun, bahkan dalam diam pun manusia bisa sambil belajar karena pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk pemikir. Pengan pikirannya tersebut manusia bisa memberikan suatu pelajaran atau pengajaran terhadap orang lain.

c. Pendidikan

Dalam Al-Quran terdapat ayat tentang pendidikan salah satunya pada surat *Al-Mujadalah* ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاغْنُوا زُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (*Q.S. Al-Mujadalah : 11*)

Pada ayat ini menjelaskan bahwa kita sebagai manusia adalah suatu yang amat sangat berbeda. Manusia diciptakan lebih mulia dari makhluk laing yang Alloh ciptakan. Manusia diberi akal sebagai pembeda. Dengan akal, manusia bisa menggali suatu ilmu pengetahuan ataupun mencerdaskan seluruh umat manusia. Dengan akal yang sehat, manusia bisa mendidik dengan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya. Alloh menyuruh kepada makhluknya agar senantiasa memperluas jaringan ilmunya. Untuk mengubah dunia ke arah yang lebih baik.

8. Implikasi Kinerja Guru dalam Pembelajaran dengan Manajemen Pendidikan Islam

Dalam manajemen pendidikan Islam, kepala madrasah perlu melakukan fungsi manajemen dalam proses peningkatan kinerja yang akan berkaitan langsung dengan hasil pembelajaran yang didapatkan oleh siswa apalagi tempat penelitian yang merupakan suatu lembaga pendidikan islam. Dengan menerapkan fungsi manajemen sebagai (*planning*) yaitu perencanaan supervisi akaademik kepala madrasah, (*actuating*) yaitu pelaksanaan supervisi akademik, dan (*evaluating*) yaitu evaluasi. Dengan pelaksanaan fungsi manajemen tersebut akan memperjelas dan dapat diaplikasikan pada kinerja guru dalam pembelajaran.

Supervisi akademik kepala madrasah dengan kinerja guru dalam pembelajaran pada pelaksanaannya merupakan faktor manajemen yang dapat

memastikan terjadinya suatu pembelajaran serta meningkatkan pembelajaran siswa yang efektif sehingga kinerja kepala madrasah dapat menjelaskan dan mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pendidikan.

D. Supervisi Akademik Kepala Madrasah Hubungannya dengan Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Definisi tentang supervisi akademik yang dikemukakan dalam pembahasan terdahulu, secara umum beberapa definisi memberikan makna akan bantuan bagi peningkatan mutu pembelajaran. Supervisi akademik pada dasarnya merupakan supervisi pada guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, istilah supervisi akademik menunjukkan fokus pada apa yang dikerjakan oleh guru atau kinerja guru dalam pembelajaran.

Dalam (Ahmadi, 2018) menyatakan bahwa hasil atau lulusan merupakan sesuatu yang ditentukan oleh kinerja setiap guru. Apabila kinerja guru dilakukan secara maksimal dan kualitasnya baik, maka hasil atau keluarannya pun akan baik. Berbeda halnya dengan kinerja guru yang dilakukan kurang maksimal, akan memberikan dampak atau hasil yang kurang memuaskan pula. Berdasarkan penjelasan di atas, menggambarkan bahwa kinerja guru merupakan penentu bagi keberhasilan pembelajaran.

Pemahaman akan kinerja guru dalam organisasi sekolah dapat menjadi dasar bagi pengembangan kinerja guru dalam berbagai bidang kehidupan organisasi sekolah, dengan tetap menjadikan bidang akademik atau pembelajaran sebagai bidang utamanya yang perlu dibantu dan dikembangkan secara berkelanjutan dan supervisi pendidikan dalam menjalankan program layanan tersebut bagi meningkatnya kinerja guru. Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran serta belajar siswa merupakan tugas pokok dan kewajiban para guru untuk dilaksanakan sebagai bagian utama dari organisasi sekolah. pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menunjukkan kinerja guru berbasis kompetensi yang dimilikinya, sehingga upaya supervisi pendidikan yang bersifat akademik atau pembelajaran merefleksikan bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya

sebagai pendidik atau pengajar di sekolah, sekaligus menggambarkan kinerjanya dalam melaksanakan proses pembelajaran dan juga dapat menunjukkan tingkat kompetensi yang dimilikinya.

Supervisi akademik akan menggambarkan tentang kualitas kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya mengelola pembelajaran di kelas. Upaya untuk memberikan layanan bantuan dan bimbingan dalam supervisi akademik merupakan upaya untuk meningkatkan mutu kinerja guru dalam pelaksanaan tugas tersebut, sehingga upaya sekolah untuk membangun, meningkatkan mutu pendidikan di sekolah akan mendapat dukungan, atau penyangga yang kuat dari kinerja guru dalam pembelajaran.

Pengelolaan proses pembelajaran dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi merupakan tugas utama dari para guru, namun potensi yang dimiliki oleh mereka perlu ditumbuhkembangkan bagi kepentingan pengembangan, penguatan organisasi sekolah. Dalam hal ini aspek kinerja guru menjadi penting dan supervisi akademik kepala madrasah perlu membantu meningkatkan kapasitas yang dimiliki oleh seorang guru, tidak hanya dalam kelas namun dalam level kinerja guru untuk meningkatkan kinerjanya.

